

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dalam belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan masa yang paling potensial untuk belajar.

Usia 0 sampai dengan 6 tahun berada dalam masa keemasan (*golden age*), masa ini merupakan masa yang efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, karena otak anak pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, oleh karena itu penting untuk memberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang seluruh aspek perkembangannya, baik yang berkaitan dengan aspek nilai moral agama, social-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Potensi-potensi tersebut distimulus dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan pentingnya perkembangan anak usia dini, maka pendidikan yang diberikan bukan hanya dari keluarga atau pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, melainkan dari lembaga-lembaga yang memfasilitasi rangsangan tumbuh kembang anak usia dini.

Menurut Undang-undang nomor 137 tahun 2014 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 10 menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pentingnya perkembangan anak pada masa usia dini, membuat keberadaan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal maupun formal diharapkan dapat menjadi peletak dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau yang sering disebut sebagai insan kamil. Dengan begitu, diharapkan generasi yang dihasilkan akan menjadi generasi emas yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pada ajaran Islam juga didapati pernyataan yang sesuai dengan pentingnya pendidikan anak usia dini. Firman Allah Swt dalam Al-quran surah Al-Hajj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maksud ayat ini adalah anak dilahirkan seperti kertas kosong maka kedua orang tuanya yang menuliskan tinta warna dikertas tersebut. Maka dari itu masa-

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1 Angka 10.

masa yang tepat untuk memberikan stimulus yang tepat kepada anak adalah masa kanak-kanak agar berkembang secara optimal.²

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni.³ Aspek perkembangan yang dimiliki anak termasuk didalamnya aspek motorik, dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan fisik motorik sangatlah penting dikembangkan sejak dini, karena anak usia dini memiliki energi yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar bola atau menendangnya, maupun motorik halus, seperti menggunakan jari-jari untuk menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.⁴

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 337.

³ Depdikbud, *Salinan Permendikbud RI NO. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 4.

⁴ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 2.

Firman Allah Swt dalam Al-quran surah Ar-Rum ayat 54 yang menggambarkan tentang perkembangan motorik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah, yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾^ط

Dari ayat ini, terdapat empat kondisi fisik. Pertama, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. Kedua, tahap menjadi kuat, yang terjadi mulai dari masa pubertas hingga pada masa dewasa. Ketiga, masa menjadi lemah kembali, terjadi penurunan kembali dari masa penuh kekuatan. Keempat, masa di mana orang sudah beruban atau masa tua.⁵

Seperti yang kita ketahui, bahwa perkembangan motorik sangatlah penting karena sangat berpengaruh pada perkembangan lainnya, seperti kreativitas, serta pengendalian gerakan-gerakan fisik yang sulit bervariasi, bahkan untuk perkembangan otak serta intelegensi anak. Kemudian untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang sekolah dasar maka motorik halus salah satu perkembangan terpenting yang harus dipersiapkan.⁶

Aspek perkembangan motorik yang perlu dikembangkan adalah motorik halus. Sumantri menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencangkup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu

⁵ Departmen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya...*, h. 410.

⁶ Imam Musbikin, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Flash Book, 2012), h. 75.

objek.⁷ Dalam mengkoordinasi ketangkasan atau keterampilan gerak motorik halus melibatkan otot-otot halus pada bagian tangan jari-jemari yang memerlukan koordinasi mata dengan tangan, misalnya menulis, meremas, menggambar, menyusun, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Semakin baik motorik halus anak, maka semakin baik anak dalam membuat kreasi seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, menjahit serta menganyam.⁸

Menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. menjahit merupakan sesuatu kegiatan mendekati atau menyambung dengan benang menggunakan tangan. Menjahit termasuk dalam salah satu kegiatan kreativitas untuk anak menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan logika, kreativitas, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga sebagai latihan awal untuk kemampuan menulis serta meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu, menjahit mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berfikir kreatif, sabar dan memupuk semangat untuk terus berjuang sampai mampu melakukannya dengan baik.⁹

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin, kemampuan motorik halus anak kelompok A masih

⁷ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini...*, h. 143.

⁸ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h. 34-35.

⁹ Esteika Yasmin Hutauruk, *Keterampilan Umum Menjahit*, (Bogor: Indo Book Citra Media, 2008), h. 5.

rendah, hal ini terlihat ketika anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan menjahit anak masih kesulitan memasukan tali kedalam lubang secara berurutan, anak kurang konsentrasi dan terampil dalam kegiatan menjahit sehingga anak terkesan asal dan tidak berurutan saat memasukan tali ke dalam lubang yang terdapat pada papan jahit. Berikut ini table hasil observasi kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan pada kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin.

Tabel I
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,70%
Mulai Berkembang (MB)	4	30,76%
Belum Berkembang (BB)	8	61,54%
Total	13	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan belum berkembang dengan optimal, yaitu belum terdapat anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik, hanya terdapat satu anak dengan persentase 7,70% yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan, empat anak dengan persentase 30,76% berada pada ketegori mulai berkembang, dan delapan anak dengan persentase 61,54% yang masih berada dalam kategori belum berkembang. Hal ini disebabkan, dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media yang sulit tanpa menggunakan variasi media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak, akibatnya anak kurang antusias dalam kegiatan menjahit.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) disebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun atau setara dengan anak kelompok A seharusnya telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan salah satunya dalam kegiatan menjahit.¹⁰ Namun kenyataan di lapangan, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dalam mencapai perkembangan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit yang dilakukan langsung dengan anak dan menggunakan media yang menarik. Media yang digunakan adalah *pipe cleaner*, yaitu kegiatan untuk melatih motorik halus anak dengan menggunakan kawat bulu dan tatakan nasi secara bersama-sama dengan teman sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan media ini agar anak memiliki pengalaman menjahit yang berbeda dari yang sering diberikan oleh guru dan untuk mencegah anak mengalami frustrasi saat mencoba memasukan tali/ benang ke dalam lubang. Manfaat *Pipe Cleaner* diberikan kepada anak usia dini adalah dapat merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara menghibur, mendorong kemampuan motorik, keterampilan, mental, dan emosional.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Dengan Media *Pipe Cleaner* Pada Anak Kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin”.

¹⁰ Kemendikbud, *Salinan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah aktivitas anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin dalam kegiatan menjahit dengan menggunakan media *pipe cleaner*?
2. Apakah dengan kegiatan menjahit menggunakan media *pipe cleaner* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin dalam kegiatan menjahit dengan media *pipe cleaner*.
2. Kegiatan menjahit menggunakan media *pipe cleaner* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat:

1. Bagi anak.
 - a. Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan sesuai dengan

tahap perkembangannya, dimana anak dapat belajar keterampilan menjahit.

- b. Penggunaan media *pipe cleaner* membuat anak merasa lebih rileks dan termotivasi saat pembelajaran menjahit.
- c. Model pembelajaran seperti ini dapat menstimulus jiwa eksplorasi anak sehingga anak dapat menemukan sendiri pengetahuannya.

2. Bagi guru

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menjahit pada anak usia dini.
- b. Penggunaan media *pipe cleaner* diharapkan memberikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam keterampilan menjahit anak usia dini melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.
- c. Memberikan acuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam keterampilan menjahit anak usia dini melalui tahapan dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.

3. Bagi orang tua

Pembelajaran ini dapat menambah wawasan orang tua tentang manfaat dan fungsi media pembelajaran yang tepat bagi meningkatkan kemampuan motorik halus dalam keterampilan menjahit anak sehingga dapat berkembang dengan optimal.

4. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan dalam kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan menjahit, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan media pembelajaran. Sehingga hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul pada Penelitian Tindakan Kelas ini, untuk memperjelas maksud dan ruang lingkup maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan adanya fungsi otot-otot kecil yang membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Indikator kemampuan motorik halus yang akan diukur yaitu kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan aspek penilaian yaitu kemampuan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, dan keterampilan dalam melakukan kegiatan menjahit.
2. Kegiatan Menjahit anak adalah kegiatan memasukan tali (pita) kedalam lubang pada media kertas bergambar tema buah-buahan yang telah dilaminating secara beurutan. Jumlah lubang pada media diberikan bertahap dari 4 lubang sampai pada 8 lubang sesuai dengan kemampuan anak.

3. Media *pipe cleaner* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kawat bulu dengan warna-warna cerah dan sebuah tatakan nasi yang digunakan sebagai papan lubang, digunakan untuk aktivitas permainan menyenangkan yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak. Media *pipe cleaner* pada penelitian ini digunakan sebagai tindakan dalam upaya meningkatkan keterampilan menjahit dan pada evaluasi digunakan media tali (pita) dan kertas bergambar tema buah-buahan yang telah dilaminating dengan lubang-lubang disampingnya.
4. Anak Kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin adalah anak usia dini pada rentang usia 4-5 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

1. Penelitian Ike Ayu Sukmaningrum yang berjudul “Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjahit Usia 5-6 Tahun”, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian tentang perkembangan motorik halus anak dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar kerja observasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan

motorik halus anak meningkat tinggi pada saat dilakukan kegiatan menjahit.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu meningkatkan motorik halus dan pada kegiatan yang digunakan yaitu menjahit. Sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun, sedangkan peneliti subjeknya yaitu anak kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun.

2. Penelitian Ety Nur Inah Hastuti yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menjahit Melalui Metode Demonstrasi”, penelitian ini menggunakan penelitian PTK bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B2 RA An Nur Baruga meningkat setelah menerapkan kegiatan menjahit dengan metode demonstrasi. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menjahit anak sebelum tindakan dan setelah tindakan dalam proses pembelajaran.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu meningkatkan motorik halus dan pada kegiatan yang digunakan yaitu menjahit. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian yaitu melalui metode demonstrasi, sedangkan peneliti dengan media *pipe cleaner*, dan pada subjek penelitian yaitu anak kelompok B, sedangkan peneliti subjeknya yaitu anak kelompok A.

¹¹ Ike Ayu Sukmaningrum, “Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjahit Usia 5-6 Tahun” dalam *Jurnal* vol.2 No.1. November 2015.

¹² Ety Nur Inah Astuti, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menjahit Melalui Metode Demonstrasi”, dalam *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2017.

3. Penelitian Soeprajitno yang berjudul “Pengaruh Media Kawat Bludru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak”. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media kawat bludru secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Hidayatul Athfal Jenu Tuban.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan media *pipe cleaner*/ kawat bludru, dan pada objek penelitian yaitu meningkatkan motorik halus. Sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, sedangkan peneliti merupakan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan beberapa jurnal yang ditulis memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai menjahit dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu peneliti pada anak kelompok A di RA Babussalam Pemurus Dalam Banjarmasin, penelitian ini menggunakan media *pipe cleaner* serta pada jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian relevan yang ditulis menggambarkan adanya pengaruh keterampilan menjahit terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Melalui beberapa jurnal yang dikutip membantu menambah referensi dalam penulisan penelitian ini.

¹³ Soeprajitno, “Pengaruh Media Kawat Bludru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak”, dalam *JPAUDI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* Vol. 2 No. 2, September 2016.